

**ANALISIS TOKOH MOMOTARO DALAM DONGENG
JEPANG *MOMOTARO* TERBITAN KODANSHA DAN
KAISEISHA DENGAN KONSEP MOTIVASI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



PROGRAM STUDI SASRA JEPANG

FAKULTAS SASRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ni Putu Widya Astiti

NIM : 08110005

Tanda Tangan: 

Tanggal : 19 Juni 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 19 Juni 2012.

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari :

Pembimbing : Dila Rismayanti, S.S, M.si ()

Pembaca : Yasuko Morita, MA ()

Ketua Penguji : Dra. Purwani Purawiardi, M.si ()

Disahkan pada hari Kamis, tanggal 12 Juli 2012

Ketua Program Studi,


(Hari Setiawan, MA)

Dekan,


(Syamsul Bahri, S.S, M.Si)

KATA PENGANTAR

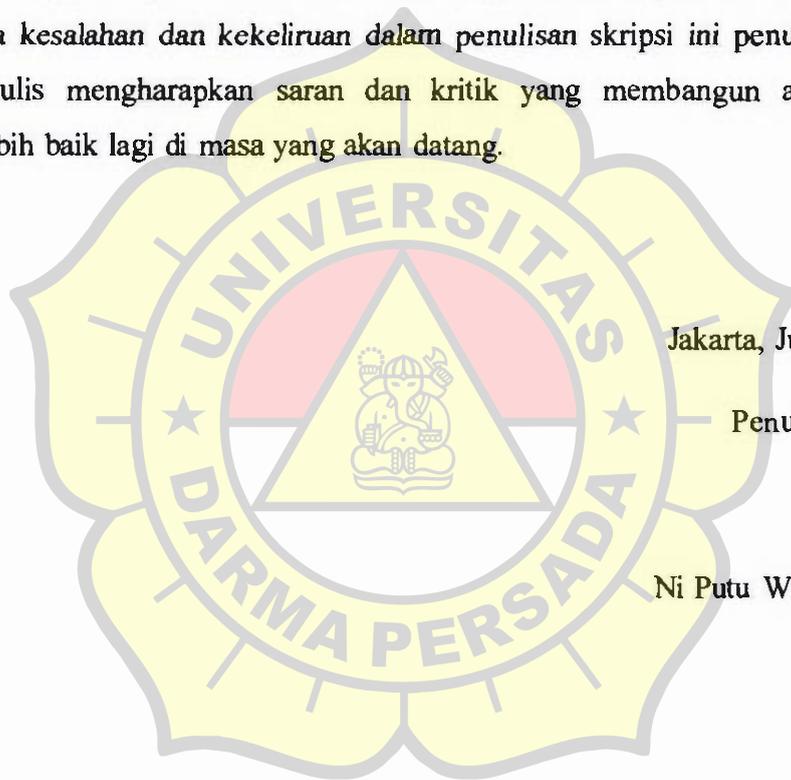
Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dila Rismayanti, S.S, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Yasuko Morita, MA, selaku dosen pembaca skripsi atas segala bantuan dan waktu luang yang diberikan kepada penulis.
3. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, M.si selaku ketua sidang.
4. Bapak Syamsul Bahri, S.S, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Sari Kartika, S.S, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan saran dari awal masuk hingga saat ini.
6. Bapak Hari Setiawan, MA, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
7. Kedua orangtuaku, bapak dan ibu yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan dan segala-galanya yang terbaik untukku.
8. Para sahabat-sahabatku, Kak Dilla, Ani, Tirta, Benita, Pipit, Mako, Alien, Aden, Mamet, Bayu, terima kasih atas canda dan tawa yang kalian berikan sehingga setiap hari terasa menyenangkan. Kak Ndo, Reina, Kak Dwi dan

Wulan, terima kasih atas bantuan, semangat dan saran yang diberikan. Serta seluruh teman-teman Sastra Jepang angkatan 2008.

9. Seluruh staf pengajar yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya selama ini kepada penulis. Karyawan sekretariat, petugas perpustakaan dan karyawan Universitas Darma Persada yang telah membantu dalam usaha memperoleh data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, apabila ada kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar dapat menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.



Jakarta, Juni 2012

Penulis

Ni Putu Widya Astiti

ABSTRAKSI

Nama : Ni Putu Widya Astiti

Program Studi : Sastra Jepang (S1)

Judul : Analisis Tokoh Momotaro Dalam Dongeng Jepang *Momotaro*
Terbitan Kodansha dan Kaiseisha Dengan Konsep Motivasi

Di dalam skripsi ini, penulis menganalisis dongeng Jepang *Momotaro* terbitan Kodansha dan Kaiseisha. Dongeng ini menceritakan tentang Momotaro, anak laki-laki yang terlahir dari buah persik, pergi ke pulau setan untuk membasmi para setan. Ada suatu motivasi yang kuat di dalam diri Momotaro.

Dalam menganalisis dongeng ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik, yaitu penokohan, alur dan latar. Pendekatan ekstrinsik, yaitu konsep motivasi Maslow.

概要

- 名前 : ニ・プトゥ・イディア・アスティティ
学科 : 文学部日本語学科
テーマ : 講談社出版と階成社出版の『ももたろう』という日本の昔話における主役のももたろうの動機付けの概念を分析する

この論文の中で、筆者は講談社出版と階成社出版の『ももたろう』という日本の昔話を分析する。この昔話のももたろうというももから生まれた男の子がおにがしまへ退治に行くのを語る。ももたろうの心の中に強い動機付けがある。

この論文には内的なアプローチと外的なアプローチを使用する。内的なアプローチは主役、背景、プロットを分析する。外的なアプローチはマズローの動機付けの概念を使用して、分析する。

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAKSI.....	v
DAFTAR ISI	vii
BABIPENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Landasan Teori	6
1.6.1 Melalui Pendekatan Intrinsik	6
1.6.2 Melalui Pendekatan Ekstrinsik	9
1.7 Metode Penelitian.....	10
1.8 Manfaat Penelitian.....	10
1.9 Sistematika Penyajian.....	11
BAB II ANALISIS TEKS <i>MOMOTARO</i> TERBITAN KODANSHA DAN KAISEISHA MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	
2.1 Tokoh dan Penokohan	12
2.1.1 Tokoh Utama	13
2.1.2 Tokoh Bawahan.....	23
2.2 Alur.....	30
2.2.1 Eksposisi.....	30
2.2.2 Gawatan	31
2.2.3 Klimaks	32
2.2.4 Leraian.....	33
2.2.5 Selesaian.....	34

2.3 Latar.....	34
2.3.1 LatarTempat	35
2.3.2 Latar Waktu.....	42
2.3.3 Latar Sosial.....	46
BAB III ANALISIS TEKS <i>MOMOTARO</i> TERBITAN KODANSHA DAN KAISEISHA MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK	
3.1 Pengertian Psikologi Sastra	49
3.2 Pengertian Psikologi Kepribadian	49
3.3 Teori Motivasi Abraham H. Maslow	50
3.4 Hierarki Kebutuhan	50
3.4.1 Kebutuhan Fisiologis	51
3.4.2 Kebutuhan akan Rasa Aman	52
3.4.3 Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Memiliki	52
3.4.4 Kebutuhan akan Penghargaan	52
3.4.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri	53
3.5 Analisis Teks <i>Momotaro</i> Terbitan Kodansha dan Kaiseisha Melalui Konsep Motivasi dan Hierarki Kebutuhan	55
BAB IV KESIMPULAN.....	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
SINOPSIS	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi'. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran'; misalnya *silpasastra*, buku arsitektur; *kamasastra* 'buku petunjuk mengenai seni cinta' (A. Teeuw, 1988: 23).

Sastra merupakan buah hasil karya manusia yang berbentuk tulisan maupun lisan, di dalamnya terdapat gagasan atau pemikiran pengarang, disampaikan dengan cara khas, dan di dalam suatu karya sastra bisa mengandung suatu pesan. Karya sastra adalah sebagai alat komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Lewat karya sastra, seorang sastrawan menyampaikan pemikiran, gagasan dan kehidupan masyarakat yang terjadi di dalamnya. Karya sastra juga dapat sebagai sarana penyampaian ajaran-ajaran yang bermanfaat dan menambah pengetahuan intelektual bagi pembaca.

Dunia kesastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Menurut Abrams (1981) dalam *Teori Pengkajian Fiksi*, Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah. Karya fiksi, dengan demikian, menyaran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas – sesuatu

yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. (Nurgiyantoro, 1995: 2)

Karya fiksi mencakup novel, cerpen, roman, komik, legenda, hikayat dan dongeng. *Momotaro* merupakan dongeng yang termasuk dalam karya sastra fiksi karena peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya merupakan khayalan atau tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Dongeng yang bersifat menarik, lucu dan imajinatif dapat dijadikan sebagai penghibur sedih atau pelipur lara. Di dalam dongeng pun terkandung pesan moral, nasihat, ajaran hidup dan nilai-nilai baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jepang sama seperti Indonesia atau negara lainnya memiliki bermacam-macam dongeng, misalnya *Momotaro*, *Issunboushi*, *Kikimimizukin*, *Hanasakajisan*, *Urashima Taro*, *Kachi-kachi Yama* dan lain-lain. Kebanyakan dongeng-dongeng yang ada tidak diketahui dengan jelas siapa pengarangnya. Selain manusia, para tokoh dalam dongeng dapat berupa binatang yang bertingkah laku layaknya manusia. Selain itu ada juga makhluk gaib (setan, peri, dewa dan dewi) dan tumbuhan.

Di antara beberapa dongeng Jepang di atas, penulis memilih *Momotaro* untuk dianalisis sebagai bahan dalam penyusunan skripsi. Sekarang ini *Momotaro* sendiri mempunyai banyak versi berbeda karena banyak pengarang dan penerbit yang menerbitkan cerita *Momotaro* menjadi kumpulan buku. Di dalam skripsi ini, penulis akan menganalisis dua versi berbeda dari dongeng *Momotaro* terbitan Kodansha dan Kaiseisha. *Momotaro* terbitan Kodansha diterbitkan pada tahun 1979 merupakan cerita bergambar yang ditulis oleh *Katsuo Kinya* dan digambar oleh *Ota Daihachi*, sedangkan *Momotaro* terbitan Kaiseisha diterbitkan pada tahun 1990 merupakan cerita bergambar yang ditulis oleh *Takezaki Yuuhi* dan digambar oleh *Watanabe Saburo*.

Momotaro bercerita tentang anak laki-laki yang terlahir dari buah persik karena itu diberikan nama *Momotaro*. Dalam bahasa Jepang, *Momo* berarti persik dan *Taro* adalah nama yang biasa digunakan untuk nama anak laki-laki.

Cerita *Momotaro* versi Kodansha berawal pada zaman dahulu kala di suatu tempat hiduplah sepasang kakek dan nenek. Kakek pergi mencari kayu bakar ke

gunung dan nenek pergi mencuci ke sungai. Pada saat nenek sedang mencuci, buah persik yang besar hanyut terbawa aliran air dari hulu sungai. Kemudian nenek membawa pulang buah persik tersebut untuk dimakan bersama kakek. Sesampainya di rumah, nenek dan kakek bermaksud untuk memotong buah persik, tetapi ketika akan dipotong dari dalam buah persik keluar seorang bayi laki-laki. Kakek dan nenek yang hidup kesepian karena tidak mempunyai anak, merawat bayi laki-laki itu dan diberi nama Momotaro.

Momotaro yang semakin banyak makan semakin membesar, tumbuh menjadi anak yang kuat. Suatu hari, Momotaro meminta izin kepada kakek dan nenek untuk pergi membasmi para setan karena pada saat itu para setan sering muncul di desa dan melakukan berbagai kejahatan. Momotaro dibekali *kibidango*¹ terenak di Jepang oleh kakek dan nenek. Dalam perjalanan menuju pulau setan, Momotaro bertemu dengan anjing, monyet dan burung pegar. Anjing, monyet dan burung pegar meminta *kibidango* yang enak buatan kakek dan nenek dan berjanji apabila diberi *kibidango* maka anjing, monyet dan burung pegar akan menjadi pengikut Momotaro. Dengan bantuan anjing, monyet dan burung pegar, Momotaro dapat mengalahkan para setan jahat dan mengembalikan seluruh harta rampasan dari desanya dan juga menyelamatkan anak gadis yang diculik oleh setan.

Cerita *Momotaro* versi Kaiseisha berawal pada zaman dahulu kala, di suatu tempat tinggalah sepasang kakek dan nenek. Setiap hari kakek pergi untuk mengambil kayu bakar di gunung, nenek pergi untuk mencuci di sungai dan mereka hidup dengan harmonis. Suatu hari, saat nenek mencuci di sungai, dari hulu sungai buah persik yang besar hanyut terbawa aliran air. Nenek mengambil buah persik yang besar itu dan dibawa pulang untuk dimakan oleh kakek. Sesampainya nenek dan kakek di rumah, saat mau dipotong buah persik terbelah dua dan dari dalam keluar bayi laki-laki. Bayi laki-laki itu diberi nama Momotaro karena terlahir dari buah persik.

Momotaro tumbuh menjadi pemuda yang kuat. Akan tetapi, setiap hari Momotaro hanya tidur bermalas-malasan saja, tidak melakukan pekerjaan apapun.

¹ Kue khas Jepang berbentuk bulat dan rasanya seperti kue keranjang.

Nenek yang marah karena kemalasan Momotaro, menyuruh Momotaro mengambil kayu bakar di gunung bersama dengan teman-temannya. Ketika sampai di gunung Momotaro tidak langsung pergi mencari kayu bakar, melainkan tidur siang. Walaupun semua teman-temannya bekerja dengan rajin, Momotaro hanya tidur terlelap. Setelah teman-temannya selesai mengumpulkan kayu bakar dan bermaksud untuk pulang, Momotaro bangun dari tidurnya dan baru akan pergi mengambil kayu bakar. Momotaro mengoyang-goyangkan pohon besar yang ada disebelahnya, mencabut sampai ke akar-akar dan membawa pulang ke rumah. Sampai di rumah nenek yang terkejut melihat pohon besar yang dibawa Momotaro, marah dan menyuruh Momotaro membuang pohon itu. Momotaro membuang pohon besar itu di hulu sungai dan menimbulkan bunyi guncangan yang sangat keras sehingga membuat orang desa terkejut. Tuan besar pemimpin desa yang mendengar kekuatan Momotaro memintanya pergi ke pulau setan untuk membasmi para setan jahat. Momotaro menyetujui dan pergi ke pulau setan dengan bekal *kibidango* buatan kakek dan nenek yang paling enak di Jepang.

Saat dalam perjalanan menuju pulau setan, Momotaro dihadang oleh seekor anjing, monyet dan burung pegas. Anjing, monyet dan burung pegas meminta kibidango yang enak buatan kakek dan nenek dan berjanji apabila diberi kibidango maka mereka akan menjadi pengikut Momotaro. Sesampainya di pulau setan, Momotaro dan para pengikutnya menghajar habis-habisan para setan sampai kalah. Para setan mengaku kalah, meminta maaf dan berjanji tidak akan berbuat jahat lagi. Akhirnya Momotaro pulang kembali ke tempat kakek dan nenek dengan membawa harta karun yang diberikan oleh para setan.

Penulis menggunakan dua versi berbeda dari dongeng *Momotaro* karena penulis tertarik akan perbedaan sifat yang terdapat pada tokoh Momotaro. Pada terbitan Kodansha, Momotaro merupakan pemuda yang rajin dan memutuskan pergi ke pulau setan dengan sendirinya. Pada terbitan Kaiseisha, Momotaro merupakan pemuda yang pemalas dan pergi ke pulau setan atas permintaan tuan besar pemimpin desa. Walaupun demikian, dari kedua versi tersebut Momotaro sama-sama memiliki keberanian dan tekad bulat pergi ke pulau setan untuk menaklukkan para setan jahat. Momotaro tanpa pantang menyerah menghadapi

segala rintangan yang menghadang dan berhasil mengalahkan para setan. Ada suatu kebutuhan yang menyebabkan Momotaro termotivasi melakukan keinginannya untuk membasmi para setan jahat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa tokoh Momotaro dengan tekad bulat dan gagah berani pergi membasmi para setan jahat agar tidak lagi mengganggu ketentraman desa yang merupakan tempat tinggalnya. Ada suatu kebutuhan sehingga Momotaro termotivasi untuk melakukan keinginannya. Penulis berasumsi bahwa tema penelitian pada kedua versi dongeng *Momotaro* adalah motivasi pada Momotaro karena suatu kebutuhan yang ingin dicapai.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada telaah tokoh Momotaro. Teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah melalui pendekatan intrinsik yaitu perwatakan, alur dan latar. Melalui pendekatan ekstrinsik yaitu psikologi sastra dengan menggunakan konsep motivasi Abraham H. Maslow.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dan berasumsi bahwa tema penelitian pada kedua versi dongeng *Momotaro* ini adalah motivasi pada Momotaro karena suatu kebutuhan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perwatakan, alur dan latar dalam kedua versi dongeng *Momotaro*?
2. Bagaimana konsep motivasi pada kedua versi dongeng *Momotaro*?

3. Kebutuhan apa yang ingin dicapai oleh Momotaro sehingga dia termotivasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan membuktikan bahwa tema penelitian pada kedua versi dongeng *Momotaro* adalah motivasi pada Momotaro karena suatu kebutuhan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan ini, penulis melakukan tahapan sebagai berikut.

1. Menganalisis perwatakan, alur dan latar dalam kedua versi dongeng Momotaro.
2. Menganalisis konsep motivasi pada kedua versi dongeng *Momotaro*.
3. Mengetahui kebutuhan yang ingin dicapai oleh Momotaro sehingga dia termotivasi.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik yaitu psikologi sastra. Teori sastra yang digunakan adalah tokoh, perwatakan, alur dan latar. Teori kepribadian yang digunakan adalah konsep motivasi Abraham H. Maslow.

1.6.1 Melalui Pendekatan Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2005: 23).

1.6.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981) dalam *Teori Pengkajian Fiksi*, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2005: 165). Tokoh dalam cerita ada dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan atau tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 176-177). Tokoh bawahan atau tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Semi, 1993: 19).

Penokohan dan karakterisasi – karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan – menuju pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005: 165).

1.6.1.2 Alur

Alur adalah sekumpulan peristiwa yang menekankan pada hubungan sebab – akibat (Pickering dan Hoeper, 1981: 13). Alur terdiri dari beberapa elemen, yaitu:

- a. Eksposisi (Paparasi) adalah bagian awal ketika sang pengarang memberikan informasi latar belakang, adegan, menunjukkan situasi serta waktu dan peristiwa. Dalam paparan kerap kali

- diperkenalkan para tokoh dan konflik yang dialami mereka atau potensi menuju konflik.
- b. Gawatan mengacu pada timbulnya situasi gawat yang merusak keseimbangan selama ini serta menampilkan para tokoh yang akan terlibat dalam konflik.
 - c. Klimaks adalah saat-saat ketika alur mencapai intensitas emosional yang tinggi, ini merupakan titik balik dari alur menuju resolusi.
 - d. Leraian (Anti Klimaks) adalah ketika krisis sudah dicapai, ketegangan mulai melemah menuju kesimpulan atau akhir.
 - e. Selesaian menggambarkan hasil konflik dan menciptakan suatu keseimbangan atau stabilitas.

(Pickering dan Hoepfer, 1981: 16-17)

1.6.1.3 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2005: 216). Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2005: 227).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan

dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2005: 230).

c. Latar Sosial

Latar sosial menyorot pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks (Nurgiyantoro, 2005: 233).

1.6.2 Melalui Pendekatan Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2005: 23).

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi adalah ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia (*human behavior or action*). Perilaku manusia tidak bisa lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa atau perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita psikologis adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan (Siswantoro, 2005).

Berikut ini adalah konsep yang penulis gunakan untuk menganalisa masalah penelitian dengan pendekatan ekstrinsik:

1.6.2.1 Motivasi

Teori kepribadian Maslow dibuat berdasarkan beberapa asumsi dasar mengenai motivasi. Pertama, Maslow (1970) mengadopsi sebuah pendekatan menyeluruh pada motivasi (*holistic approach to motivation*). Yaitu, keseluruhan dari seseorang, bukan hanya satu bagian atau fungsi, termotivasi. Kedua, motivasi biasanya kompleks

atau terdiri dari beberapa hal (*motivation is usually complex*), yang berarti bahwa tingkah laku seseorang dapat muncul dari beberapa motivasi yang terpisah. Asumsi ketiga adalah bahwa orang-orang berulang kali termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan (*people are continually motivated by one need or another*). Ketika sebuah kebutuhan terpenuhi, biasanya kebutuhan tersebut berkurang kekuatannya untuk memotivasinya dan digantikan oleh kebutuhan lain. Asumsi lainnya adalah bahwa semua orang di manapun termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama (*all people everywhere are motivated by the same basic needs*). Asumsi terakhir mengenai motivasi adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki (*needs can be arranged on a hierarchy*) (Jess dan Gregory J. Feist, 2010: 330).

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, penulis menggunakan metode penelitian dengan ragam kualitatif, jenis penelitian kepustakaan, sifat penelitian interpretatif/analisis dengan metode pengumpulan data berupa teks karya sastra dari dongeng Jepang *Momotaro* sebagai sumber primer dan didukung oleh beberapa literature, buku-buku dari perpustakaan Universitas Darma Persada, dan internet yang terkait dengan teori/konsep/definisi dan gambar yang sesuai sebagai sumber sekunder.

1.8 Manfaat Penelitian

Berdasarkan metode penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang tertarik memperdalam pengetahuan akan dongeng Jepang *Momotaro*. Penelitian ini mungkin bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru dengan menerapkan konsep motivasi yang tercakup di dalam bidang psikologi kepribadian sehingga ditampilkan sesuatu yang baru dan tidak

tertutup untuk penelitian selanjutnya. Serta semakin meningkatnya ketertarikan akan dongeng-dongeng Jepang lainnya.

1.9 Sistematika Penyajian

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, sistematika penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut:

- BABI: PENDAHULUAN**
Berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penyajian.
- BAB II: ANALISIS TEKS *MOMOTARO* TERBITAN KODANSHA DAN KAISEISHA MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK**
Berisikan pengertian dan analisis tokoh, perwatakan, alur dan latar melalui pendekatan intrinsik pada kedua versi dongeng *Momotaro*.
- BAB III: ANALISIS TEKS *MOMOTARO* TERBITAN KODANSHA DAN KAISEISHA MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK**
Berisikan tentang pengertian psikologi sastra, psikologi kepribadian dan analisis konsep motivasi Abraham H. Maslow pada kedua versi dongeng *Momotaro*.
- BAB IV: KESIMPULAN**